

PEMBELAJARAN AKHLAK PADA INTERAKSI AL-KHADIR AS DAN MUSA AS PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Udi Wahyudi¹, Ahmad Zain Sarnoto²

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No.2, Jakarta Indonesia
Email: abuwhidan4221@gmail.com

Article History

Received: 21-01-2025

Revision: 02-02-2025

Accepted: 04-02-2025

Published: 06-02-2025

Abstract. This study examines the moral learning model that can be done by establishing approaches, strategies, methods and learning techniques that occur in Al-Khadir and Musa. In implementing the learning program on the interaction of Al-Khadir and Musa, Al-Khadir did more dialogue, question and answer and example. Example turns out to have a greater influence than speech. This research is a type of qualitative research. Data analysis is carried out qualitatively with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study concludes that in the process of learning morals in the interaction of Al-Khadir and Musa, there are positive and commendable values to be implemented in daily moral learning, both formal and informal. This research uses a qualitative approach and an analytical descriptive method that uses the type of literature research and maudhu'i interpretation. The results of this study found that the story of the Prophet Moses AS and the Prophet Al-Khadir AS contained in Surah Al-Kahfi [18]: 60-82 contains various wisdom about moral learning and can be implemented in daily life.

Keywords: Learning, Morals, The Qur'an

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang Model pembelajaran akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang terjadi pada Al-Khadir dan Musa. Dalam menerapkan program pembelajaran pada interaksi Al-Khadir dan Musa, Al-Khadir lebih banyak melakukan dialog, tanya jawab dan keteladanan. Keteladanan ternyata memiliki pengaruh yang lebih besar dari ucapan. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran akhlak pada interaksi Al-Khadir dan Musa mengandung nilai-nilai positif dan terpuji untuk diimplementasikan dalam pembelajaran akhlak sehari-hari, baik formal maupun informal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitik yang menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan tafsir maudhu'i. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada kisah Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS yang terdapat dalam surat Al-Kahfi [18]: 60-82 mengandung berbagai hikmah tentang pembelajaran akhlak dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembelajaran, Akhlak Al-Qur'an

How to Cite: Wahyudi, U & Sarnoto, A. Z. (2025). Pembelajaran Akhlak pada Interaksi Al-Khadir AS dan Musa AS Perspektif Al-Qur'an. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 1261-1270. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2633>

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan murid dalam meningkatkan potensi yang dimiliki oleh seseorang melalui bantuan orang lain, hal ini telah berjalan sepanjang perjalanan sejarah umat manusia dari dulu hingga kini. Sejarah para nabi telah

mewariskan berbagai model pembelajaran sehingga penelitian ini akan terus menemukan berbagai mutiara yang besar manfaatnya. Dalam Al-Qur'an, hal pembelajaran bisa didapatkan misalnya, dari interaksi antara Nabi Ibrahim dan Ismail (Q.S. Al-Shaffat [37]: 102-107), antara Nabi Al-Khadir AS dan Nabi Musa AS (Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82), serta antara Luqman dan anaknya (Q.S. Luqman [31]: 12-19)

Proses pembelajaran terkadang terjadi konflik antara guru dan murid. Di beberapa lembaga pendidikan adalah bukti dari pentingnya memahami etika interaksi antar guru dan murid. Akhir-akhir ini terjadi konflik antara guru dan murid karena hal-hal sepele yang berujung pidana. Komisioner Bidang Pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti mengatakan konflik antara guru dengan murid terjadi karena ada relasi yang tidak seimbang. "Konflik terjadi ketika relasi tidak seimbang antara guru dengan murid menimbulkan perasaan tidak hormat kepada guru," kata Retno dihubungi di Jakarta (Fatwa, 2018).

Pembelajaran juga menjadi bentuk upaya meningkatkan kemampuan menguasai materi pelajaran dengan baik (Trianto, 2013). Hal ini berbeda dengan pengertian belajar, yang bisa diartikan sebagai satu usaha untuk mendapatkan kepandaian atau ilmu, dengan berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Sarnoto, 2023). Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Sarnoto et al., 2024). Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Sarnoto & Pratama Abnisa, 2022). Maka pembelajaran akhlak adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dengan menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai materi utama dalam proses pembelajaran tersebut (Mubarok, 2014).

Belajar tidak hanya di sekolah, tetapi terjadi di tiga pusat yang lazim disebut dengan Tri Pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan adalah tempat anak mendapatkan pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, baik yang bersifat formal maupun non formal yaitu, (1) pendidikan dari dalam keluarga yang biasa disebut dengan pendidikan *informal*, (2) pendidikan di sekolah (*formal*), dan (3) pendidikan dalam masyarakat (*non formal*). Dalam pendidikan informal, peran anggota keluarga sangat besar pengaruhnya, terutama orang tua, karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama.

Seorang guru terlibat perselisihan dengan muridnya di dalam kelas hanya karena tumpahan minuman. Tak hanya berdebat, guru wanita tersebut juga menampar siswa sebelum dileraikan siswa lain. Peristiwa ini mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Termasuk menilai sikap Guru tersebut berlebihan karena sampai bertindak dengan kekerasan. Peristiwa tersebut terjadi di

SMP Negeri 1 Boyolali (Merdeka.com, 2022). Konflik antara guru dan murid seperti yang disampaikan Retno diatas, tidak akan terjadi apabila keduanya memahami etika interaksi yang baik sebagaimana yang terjadi pada Nabi Musa AS dan Nabi Al-Khadir AS. Begitu pula peristiwa di SMPN 1 Shallallahu ‘alaihi wasallamit Boyolali, mestinya tidak terjadi bila guru memiliki sifat pemaaf, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran [3] : 134, dan 159. Ibnu Katsir menafsirkan surat Ali Imran [3]: 134, bahwasanya diantara sifat orang-orang taqwa yang disediakan surga seluas langit dan bumi, adalah *yang memaafkan manusia*. Yaitu selain menahan diri, tidak melampiaskan kemarahannya, mereka juga memaafkan orang yang telah berbuat aniaya terhadap dirinya, sehingga tiada suatu kekhawatiran apapun dalam hati mereka terhadap seseorang. Hal ini merupakan akhlak yang paling sempurna (Katsir, 2000).

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian unuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas, yang secara langsung terhadap obyek yang sedang diteliti. Metode kualitatif ini merupakan prosedur. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 1991). Penelitian kualitatif bersifat *deskriptif* dengan maksud untuk menjelaskan keadaan individu, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian dan menghasilkan data berupa kata-kata, gambar dan kebanyakan bukan angka (Sarnoto & Sari, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Filosofis (Saleh, 2023). Filosofis adalah kerangka dalam berfikir kritis untuk mencari solusi dalam berbagai masalah. Pendekatan *filosofis* adalah cara pandang untuk menjelaskan sesuatu yang nampak, contohnya yaitu ayat yang menunjukkan pergantian dari siang dan malam (Tobroni., 2008). Pendekatan Filosofis pada hakekatnya terdiri dari analisa linguistik dan analisa konsep (Barnadib, 2013). Dalam hal ini konsep yang dikaji adalah konsep pembelajaran akhlak. Oleh karena itu perlu adanya analisa linguistik yang dalam hal ini terhadap term-term Al-Qur’an yang terkait dengan pembelajaran, untuk dianalisa bagaimana konsep yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Model Pembelajaran Akhlak Interaksi Al-Khadir dan Musa Perspektif Al-Qur'an

Menetapkan Figur Sentral sebagai Teladan dalam Melaksanakan Program Pembelajaran

Keberadaan *figur sentral* ini sangat penting agar dapat menjadi panutan atau contoh konkret (*uswah*) dan pemimpin yang memegang komando (*qudwah*), dengan kata lain sebagai Imaam. Dalam proses pembelajaran akhlak pada interaksi Al-Khadir dan Musa, sosok Al-Khadir sebagai *figur sentral* bagi Musa, sehingga ia menjadi yang paling berhak menentukan sebuah keputusan. Dalam dunia pendidikan, hal ini disebut *teacher center*, yakni menjadikan guru sebagai *figur sentral* yang sangat menentukan keberhasilan sebuah program. Oleh karena itu, kapasitas seorang guru harus memiliki kelayakan dalam keilmuan, wawasan dan pengalaman, serta mampu menjadi contoh terbaik di lingkungan belajar dan di tengah-tengah para murid serta di masyarakat. Harus senantiasa diingat, bahwa murid atau santri tidak hanya ingin mendengar, akan tetapi juga ingin melihat bagaimana tindakan guru sebagai contoh.

Menetapkan strategi pembelajaran akhlak

Apabila mengacu kepada interaksi Al-Khadir dan Musa, adalah dengan model penyingkapan atau penemuan (*discovery learning*). Model ini dapat dikembangkan disesuaikan dengan kondisi terkini. Untuk dapat meraih hasil optimal perlu diperhatikan hal-hal yaitu (1) murid atau siswa memahami konsep *discovery learning*, bahwa murid dituntut untuk dapat berpikir kritis, logis dan sistematis. Dalam hal ini, guru memberikan contoh terlebih dahulu tentang bagaimana berpikir kritis, logis dan sistematis itu, dan (2) murid atau siswa atau santri diberikan latihan untuk mengungkapkan intuisinya, yakni berdasar pengetahuannya sendiri tentang apa-apa yang akan terjadi, sebelum ia mengetahuinya, yang mana nanti akan dijelaskan oleh gurunya di akhir program, sehingga sampai kepada suatu kesimpulan. Simulasi ini bisa sangat menarik, ditentukan oleh kemampuan guru dalam merangsang rasa penasaran murid, dan memberikan motivasi agar murid tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan saat berjalannya pembelajaran (Sufyadi et al., 2021).

Memilih metode yang tepat sesuai dengan kemampuan murid, fasilitas yang tersedia dan lingkungan sekitarnya yang mendukung. Misalnya, dalam menyampaikan materi dengan metode ceramah, guru harus banyak *inovasi* untuk menumbuhkan minat dan bakat murid. Hal ini bisa didukung dengan modul, tayangan video, alat peraga, dan lain-lain. Selalu dibuka forum tanya jawab dan murid dirangsang agar aktif bertanya, bila perlu disiapkan hadiah bagi mereka yang berani bertanya (Barnadib, 2013). Dalam menggali dan mengembangkan kemampuan murid, guru juga dapat menerapkan metode diskusi kelompok, dan murid

diarahkan untuk menetapkan ketua kelompoknya, memberikan nama kelompok dan membicarakan langkah-langkah terbaiknya untuk melaksanakan tugas pembelajaran. Dari hal ini, akan tumbuh kebiasaan baik untuk peduli sesama, saling menolong, terbiasa hidup tertib dan terpimpin, dan akhlak baik lainnya. Memilih teknik pembelajaran akhlak bisa dilakukan oleh guru dengan berbagai bentuk. Namun demikian, bila melihat pada kisah Al-Khadir dan Musa, teknik dialog lebih diprioritaskan. Proses pembelajaran akhlak dari Al-Khadir kepada Musa, bila diperhatikan sangat memperhatikan nilai-nilai mulia akan keberadaannya masing-masing. Al-Khadir sebagai guru menjaga akhlak mulia dan sadar diri posisinya sebagai guru bagi Musa. Demikian pula Musa sebagai murid, sadar diri dan berusaha terus untuk tetap menjaga akhlaknya, agar dapat menyelesaikan program pembelajaran dengan baik. Sekalipun pada kenyataannya, tidak dapat meraih prestasi optimal (Sarnoto, 2023).

Model pembelajaran akhlak dengan empat (4) poin di atas, yakni menetapkan figur sentral, menetapkan strategi, memilih metode dan memilih teknik pembelajaran akhlak tersebut, dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan, baik pendidikan *formal* dan pendidikan *informal* maupun pendidikan *non formal*. Model pembelajaran dapat dibuat *fleksibel*, karena berhubungan dengan *stake holder* pendidikan dan lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengaruh pada proses pembelajaran

Implementasi Pembelajaran Akhlak Interaksi Al-Khadir dan Musa Perspektif Al-Qur'an

Pada proses pembelajaran yang terjadi dalam interaksi Al-Khadir dan Musa menunjukkan pentingnya visi dan misi untuk meraih prestasi masa depan. *Visi* Musa dan Al-Khadir adalah: “Terwujudnya kader *unggul* yang dapat mengemban serta mewarisi tugas *risalah* yang diamanahkan kepadanya”. Adapun *misinya* yaitu (1) menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang disepakati, (2) menetapkan rambu-rambu untuk ditaati selama pembelajaran berlangsung, (3) memusatkan perhatian dalam belajar kepada seorang guru, (4) menumbuhkembangkan aktivitas pembelajaran melalui inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan relevansi pembelajaran (Sarnoto & Sari, 2023). Dengan adanya visi dan misi tersebut, program pembelajaran yang berlangsung dalam interaksi Al-Khadir dan Musa menjadi *teratur*, *terukur* dan *sistematis*. Keberhasilan suatu program dalam mencapai target sesuai visi dan misi, adalah sangat tergantung pada kekuatan *komitmen* (*iltizam*) dan *konsistensi* (*istiqamah*). Salah satu kunci sukses suatu program adalah *terukur* sesuai kemampuan. Al-Khadir dan Musa menetapkan program pembelajaran yang *terukur* sehingga dapat fokus pada permasalahan yang sedang dipelajari.

Istilah *Guru* berasal dari bahasa sanskerta yaitu *Gu* dan *Ru*, *Gu* memiliki makna kegelapan, sedangkan *Ru* berarti bercahaya. Gabungan kedua kata itu akhirnya membentuk sebuah makna bahwa guru adalah orang yang mampu membawa cahaya dalam kegelapan (detik.com). Dalam filosofi Jawa, *guru* adalah sebuah kata yang mempunyai makna *digugu* dan *ditiru*. Secara psikologis manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensial serta pendidikan lewat keteladanan guru melalui pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkret pada para siswa. Adanya peran keluarga adalah basis awal pengembangan pendidikan bagi anak. Islam memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengantarkan anak-anaknya untuk bekal kehidupan baik kehidupan duniawi maupun ukhrowi. Dalam keluarga, anak adalah orang pertama yang masuk sebagai peserta didik. Oleh karena itu, dalam berinteraksi orang tua harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena dapat menstimulus anak. Terutama dalam etika bicara, bertingkah laku dan sebagainya. Karena anak akan *mensugesti*, meniru dan mendemonstrasikan apa yang dilihat. Maka orang tua harus menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, yang dimulai dari kehidupan interaksional dalam keluarga (Sufyadi et al., 2021). Nilai-nilai keteladanan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* globalitasnya tercermin dalam empat (4) sifat utama, yakni *Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah*. Dari keempat sifat utama itulah melahirkan berbagai bentuk keteladanan yang mulia sebagai *uswah hasanah*

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Akhlak Al-Khadir dan Musa Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terjadi pada interaksi pembelajaran akhlak antara Al-Khadir dan Musa, yakni modal utamanya adalah beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Tunggal, dan diimplemetasikan dengan akhlak yang mulia. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara (Haq et al., 2023). Oleh karena itu, model pembelajaran akhlak pada Interaksi Musa dan Al-Khadir dapat diterapkan saat ini dengan penyesuaian kondisi dan fasilitas yang ada. Sikap Musa sebagai murid dan tamu, memahami hak dan kewajibannya, berangkat untuk menimba ilmu atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, bersikap hormat, menjaga sopan santun dan adab yang baik, serta menjaga akhlak yang mulia dalam bersikap kepada Al-Khadir sebagai gurunya yang sekaligus sebagai tuan rumah.

Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Direktorat Sekolah Dasar, 2024). Bagian ini sejalan dengan misi Islam *Rahmatan lil 'alamīn*, saling menghormati, menghargai dan saling membantu, walaupun berbeda agama, suku, bangsa dan bahasa, selama tidak bertentangan dengan keyakinan atau akidah Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Terjemahan:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat [49] : 13)

Nabi Musa dan Nabi Al-Khadir adalah dari dua suku bangsa yang berbeda, Musa dari Mesir (Bani Israil), sedangkan Al-Khadir dari Persia (Iran). Walaupun berbeda dalam hal asal-usul keturunan, akan tetapi keduanya tetap dapat berinteraksi dengan baik. Hal ini menjadi alasan bahwa nilai kebhinekaan global yang telah dipraktekkan Musa dan Al-Khadir dapat menjadi contoh dalam menerapkan nilai *kebhinekaan global*.

Bergotong-Royong

Yakni kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Nilai ini sesuai dengan konsep Islam yang mengajarkan sikap peduli, saling membantu, kerjasama dan saling meringankan, baik sesama muslim maupun dengan non muslim, dengan rambu-rambu Islam , Sebagaimana dalam firman Allah 'Azza wa Jalla :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Terjemahan:

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.... (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri (Sumantri & Permana, 1999). Pada bagian ini pelajar ditanamkan tanggung jawab serta bersikap mandiri untuk tidak ketergantungan, berdiri di atas kaki sendiri (berdikari). Islam mengajarkan agar senantiasa melatih diri dalam berbagai hal positif, termasuk dalam hal belajar, melaksanakan tugas dan hal strategis lainnya. Kemandirian sangat diperlukan oleh seorang pelajar, mahasiswa ataupun pembelajar lainnya. Akan tetapi dalam hal tertentu yang tidak bisa tidak harus dibantu orang lain, maka tetap membangun kerjasama dengan pihak lain, sehingga program dan tujuan yang hendak dicapai dapat dilaksanakan dengan baik dan hasil yang optimal. Musa diberikan kesempatan oleh Al-Khadir untuk bersikap mandiri dalam proses pembelajaran, yakni dibiarkan memahami dan menafsirkan sendiri atas tiga (3) peristiwa yang dilaluinya.

Bernalar Kritis

Bernalar kritis mencakup pemikiran kritis dan bagaimana cara membedakan sesuatu yang benar adanya dan yang merupakan rekayasa dengan memanfaatkan kemampuan berpikir dalam menilai dan memahami sesuatu. Dalam proses bernalar kritis, para pelajar Indonesia diharapkan bisa menilai suatu informasi berdasarkan hasil pencarian dan pengumpulan data yang akurat serta dapat menghindari suatu informasi yang dicurigai mengandung hoaks, propaganda, kekeliruan, dan juga bias (Zakki et al., 2024).

Nabi Musa AS, dengan bekal ilmu dan empirik, berusaha memahami tindakan Nabi Al-Khadir AS yang dalam penilaiannya adalah perkara yang melanggar. Ternyata pada akhirnya diketahui bahwa Musa salah memahami. Kepedulian dan tanggap terhadap situasi serta cerdas dalam mengambil sikap yang dihadapi merupakan bagian dari bernalar kritis. Hanya saja dalam hal ini, Musa kurang sabar dalam mengambil kesimpulan dan tindakan. Dalam hal ini Al-Khadir AS dapat *memprediksi* masa depan, sehingga ia memahami akan sikap Musa AS sebagai muridnya disaat pembelajaran yang akan berlangsung dan dapat melihat peristiwa yang akan terjadi.

Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Haq et al., 2023).

Interaksi pada Musa dan Al-Khadir banyak mengandung pembelajaran akhlak. Tindakan kreatif Musa dalam kisah tersebut adalah dengan menutup lubang perahu setelah Al-Khadir membocorkannya. Hal ini menunjukkan kepekaan dan kepeduliannya terhadap lingkungan, sehingga segera mengatasi saat terjadi masalah. Enam poin nilai *Profil Pelajar Pancasila*, dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran akhlak di sekolah atau kampus, disesuaikan dengan kualitas SDM, dalam hal ini adalah guru, lingkungan dan fasilitas yang tersedia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran akhlak pada interaksi Al-Khadir dan Musa terdapat nilai-nilai terpuji yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran akhlak yang terjadi pada interaksi Musa dan Al-Khadir meliputi ; menetapkan figur sentral, menetapkan strategi, memilih metode dan memilih teknik pembelajaran akhlak. Dalam perspektif Al-Qur'an, konsep pembelajaran akhlak tersebut sangat relevan dengan kondisi saat ini. dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal dan pendidikan informal maupun pendidikan non formal. Model pembelajaran dapat dibuat fleksibel, karena berhubungan dengan stake holder pendidikan dan lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengaruh pada proses pembelajaran

REFERENSI

- Barnadib, I. (2013). *Filsafat Pendidikan; Sistem Metode*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- DirektoratSekolahDasar. (2024). Profil Pelajar Pancasila. <https://Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/Hal/Profil-Pelajar-Pancasila>, Diakses 22 Agustus 2024.
- Fatwa, A. M. (2018). Konflik Guru dan Murid Akibat Relasi Tak Seimbang. <https://Validnews.Id/Nasional/Konflik-Guru-Dan-Murid-Akibat-Relasi-Tak-Seimbang-WCF>.
- Haq, R. R., Ali, N., Bashith, A., Arifah, F. Z., Amalia, I. D., & Yaqin, N. (2023). Manajemen Pembelajaran dalam Pengembangan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Al-Amin (P5RA) di MAN 1 Nganjuk (Learning Management in the Development of the Pancasila Rahmatan Lil Al-Amin (P5RA) Student Strengthening Project at MAN 1 Nganjuk). In *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 6, Issue 9, pp. 6739–6743). Ainara. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2815>
- Katsir, A. F. I. I. (2000). *Tafsir al-Quran al-Azhim*. Kairo: Muassasah Qurtubah.
- Merdeka.com. (2022). Keterlaluhan! Guru Tampar Murid Hanya Karena Tumpahkan Minuman di Kelas. <https://www.Merdeka.Com/Trending/Keterlaluhan-Guru-Tampar-Murid-Hanya-Karena-Tumpahkan-Minuman-Di-Kelas>. Diakses 4 Nopember 2022.
- Moleong, L. J. (1991). *Metodologi penelitian kualitatif* (3rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. (2014). Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman. *Dinamika Ilmu*, 14(2).

- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1243>
- Sarnoto, A. Z. (2023). Qur'anic Learning (Menelusuri Teori Belajar Dalam Filsafat, Psikologi dan Al-Qur'an). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 3043–3058. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4290>
- Sarnoto, A. Z., Nurhidayatullah, Nur'aini, Utami, Y. P., Setiawan, A., Hamzah, Sulistiani, W., Hamzah, Anggraini, S., Laka, L., Supraba, D., & Supraba, D. (2024). *Psikologi Belajar*. CV HEI PUBLISHING INDONESIA.
- Sarnoto, A. Z., Okilanda, A., & Renngiwur, J. (2023). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Suler Pustaka.
- Sarnoto, A. Z., & Pratama Abnisa, A. (2022). Motivasi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 210–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1609>
- Sarnoto, A. Z., & Sari, W. D. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Suler Pustaka.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Jakarta : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Sumantri, M., & Permana, J. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. UMM Press.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakki, A., Firman, & Amat, M. A. B. C. (2024). Implementation Of The Merdeka Curriculum On The Development Of Pancasila Character Of Students In Indonesia. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 7(1), 107–113. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v7i1.107-113>